

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan oleh peneliti sebagai acuan dalam penyusunan dan untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian ini. Selain itu, juga diharapkan dapat menunjukkan bahwa penelitian ini orisinalitas yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini dilakukan untuk memperluas penelitian-penelitian sebelumnya terkait adaptasi pernikahan antar budaya. Peneliti menggunakan sembilan jurnal sebagai referensi untuk kebutuhan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu pertama (Tili & Barker, 2015) meneliti tentang komunikasi dalam pernikahan antar budaya yang berfokus menguji pasangan yang berbeda budaya mengenai persepsi mereka tentang efektivitas komunikasi, kompetensi komunikasi yang mereka kembangkan untuk mengatasi perbedaan budaya, dan cara mereka mengelola konflik. Penelitian tersebut berjenis kualitatif metode fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap pasangan antar budaya, di mana satu pasangan Kaukasia Amerika dan satu pasangan Asia. Konsep utama yang digunakan adalah teori kompetensi komunikasi antar budaya dari (Y. Y. Kim, 2001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pasangan antar budaya terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan pribadi, kefasihan berbahasa, dan perbedaan antara gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan strategi penting untuk mengatasi konflik secara konstruktif mencakup perubahan perspektif dan penggunaan komunikasi terbuka.

Penelitian terdahulu kedua (Thoyyibah, 2023) meneliti komunikasi antar budaya yang terjadi pada keluarga perkawinan campuran antara suku Minang dan Batak di kelurahan Pematang Kapau, kecamatan Tenayan Raya

yang memiliki perbedaan pada sistem kekeluargaannya, di mana suku Minang menganut sistem matrilineal sementara suku Batak menganut sistem patrilineal. Penelitian terdahulu kedua menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teori komunikasi antar budaya dari (Mulyana & Rakhmat, 2006). Hasil penelitian terdahulu kedua menunjukkan bahwa dalam komunikasi antar budaya pada keluarga perkawinan campuran cenderung menimbulkan asimilasi daripada akulturasi, di mana cenderung memunculkan sebuah kebiasaan baru dalam keluarga tersebut. Proses pemaknaan komunikasi antar budaya dalam penelitian tersebut melibatkan tiga aspek; sensasi, persepsi, dan keadaan kesadaran.

Penelitian terdahulu ketiga (Hu et al., 2021) meneliti faktor-faktor terkait perbedaan antar generasi dalam akulturasi berbasis rumah dan sikap mahasiswa Tiongkok dan orang tua mereka terhadap pernikahan antar budaya dengan fokus pada konteks budaya Tiongkok di mana orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan anak. Berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya, penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan mengeksplorasi, teknik pengumpulan data dari survei, serta menggunakan teori komunikasi antar budaya (Romano, 2008), dan konsep akulturasi di dunia berjejaring (Berry, 1990). Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa akulturasi berbasis rumah berhubungan positif dengan kontak antar budaya online melalui komunikasi tidak langsung dan langsung. Meskipun akulturasi tersebut prediktor kuat pada sikap perkawinan antar budaya yang dilakukan oleh orang tua dan mahasiswa di Tiongkok, status sosial ekonomi memiliki dampak yang berbeda pada ketakutan atau keraguan kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan mahasiswa Tiongkok mempunyai akulturasi berbasis rumah lebih tinggi, kontak antar budaya online yang lebih sering, dan kecakapan bahasa Inggris yang lebih tinggi daripada orang tuanya.

Penelitian terdahulu keempat (Sharaievskaya et al., 2013) meneliti pengaruh latar belakang budaya pasangan terhadap waktu luang (baik bersama

maupun individu) dan kepuasan pernikahan antar budaya, yaitu Korea-Amerika dan Eropa Timur-Amerika. Secara khusus, mengeksplor faktor-faktor negatif yang mempengaruhi keterlibatan waktu luang dalam meningkatkan kepuasan perkawinan, dan strategi yang digunakan oleh pasangan untuk meningkatkan kepuasan perkawinan melalui waktu luang. Sama seperti penelitian terdahulu pertama, penelitian keempat menggunakan jenis kualitatif, metode fenomenologi, dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Konsep yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teori adaptasi antar budaya oleh (Kim, 2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor negatif yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah bahasa, perbedaan budaya, perbedaan gaya komunikasi, serta perilaku sosial yang berbeda. Waktu luang bersama mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas pernikahan dengan menyediakan waktu untuk komunikasi dan pengembangan kepentingan bersama. Strategi yang digunakan oleh pasangan untuk meningkatkan kepuasan perkawinan melalui waktu luang yaitu; kompromi dan penyesuaian waktu luang, menghormati waktu luang sendiri dan perbedaan preferensi waktu luang, serta memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari budaya masing-masing.

Penelitian terdahulu kelima (Sala & Ersoy Çelik, 2021) meneliti tentang dimensi konflik dalam pernikahan antar budaya, kondisi dan pada tingkat apa adaptasi budaya dilakukan pasangan antar budaya yang tinggal di Distrik Alanya Provinsi Antalya, di mana Alanya merupakan kawasan wisata. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif dengan analisis isi dan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Konsep yang digunakan adalah teori adaptasi antarbudaya oleh (Y. Y. Kim, 2008). Penelitian terdahulu kelima menemukan bahwa tidak ada konflik atau adaptasi murni yang terjadi pada isu apa pun dalam pernikahan antar budaya, namun individu justru menyatukan dua budaya mereka yang berbeda.

Penelitian terdahulu keenam (Syafri & Azhar, 2023) meneliti tahap-tahap komunikasi antar budaya yang terjadi kepada suku Jawa di Kota Medan serta upaya mengatasi *culture shock* yang terjadi tersebut. Sama dengan pada

penelitian terdahulu kedua, penelitian ketujuh menggunakan metode kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Adapun penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik konsep komunikasi antar budaya (Y. Y. Kim, 2001), dan konsep *culture shock* dengan model Kurva U (Samovar et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Jawa mengalami *culture shock* tergolong sedang dan tidak berpengaruh signifikan terhadap komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan suku Jawa cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri mengenai pola interaksi yang terjalin di Kota Medan. Pengaruh motivasi diri dan dorongan interaksi ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antar suku Jawa dengan suku Batak di Kota Medan.

Penelitian terdahulu ketujuh (Nurhanifah et al., 2020) meneliti bagaimana komunikasi antar budaya suku Jawa dengan suku Batak dalam keluarga di Desa Aek Bontar Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun dan bagaimana penanaman nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam keluarga serta motivasi masing-masing pasangan untuk melakukan pernikahan yang mempunyai latar belakang suku yang berbeda. Sama seperti penelitian terdahulu keenam, penelitian ketujuh menggunakan metode kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penelitian tersebut juga menggunakan teori interaksi simbolik dari (Mulyana & Rakhmat, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya yang dilakukan suku Jawa dan suku Batak dalam menjalin hubungan berjalan dengan baik, kedua suku berusaha saling memahami dan mengikuti budaya pasangan masing-masing sehingga terjadinya proses perubahan baik segi keyakinan maupun budaya dalam kehidupan mereka. Akulturasi terjadi karena memilih menjalankan dua budaya sekaligus dan menanamkan kepada anggota keluarganya.

Penelitian terdahulu kedelapan (Imelda et al., 2014) meneliti tentang pengambilan keputusan pada perempuan Jawa yang menikah beda suku. Sama seperti penelitian terdahulu keempat, penelitian kedelapan menggunakan jenis kualitatif, metode fenomenologi, teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian tersebut menggunakan teori

komunikasi interpersonal (DeVito, 1992) dan teori cinta triangular (Sternberg, 1988). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persamaan usia dan keyakinan (agama) menjadi faktor yang dipertimbangkan perempuan Jawa sebelum mengambil keputusan untuk menikah beda suku. Pengalaman pergaulan multi suku dapat melahirkan penilaian positif terhadap perbedaan suku dengan pasangan sehingga menimbulkan pergeseran nilai budaya dalam pemilihan pasangan hidup.

Penelitian terdahulu kesembilan (Hartani et al., 2022) meneliti bagaimana masyarakat Batak dan suku lain memandang “Marga” dalam kehidupan perkawinan mereka dan bagaimana perundingan dilakukan bagi mereka yang memilih untuk tidak menggunakan “Marga” oleh pasangan pernikahan antar budaya, di mana yang satu merupakan keturunan Batak dan satu lagi merupakan suku berbeda yang tinggal di luar Sumatera Utara. Penelitian tersebut sama seperti penelitian sebelumnya, menggunakan jenis kualitatif metode fenomenologi dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian tersebut menggunakan teori interpretasi oleh (Littlejohn & Foss, 2017). Hasil penelitian kesembilan menunjukkan bahwa identitas Batak dalam diri seseorang sudah mulai berkurang dan memudar, terutama bagi mereka yang tinggal di luar Sumatera Utara sehingga tidak lagi memegang teguh adat istiadatnya. Oleh karena itu, negosiasi identitas harus dilakukan untuk mencari kompromi yang adil bagi kedua belah pihak dalam perkawinan campuran dan proses ini akan berjalan lancar jika terdapat komunikasi yang baik dan pola hubungan yang mendukung.

Dari kesembilan penelitian terdahulu, terdapat delapan penelitian kualitatif dan satu penelitian kuantitatif. Selain itu, metode yang digunakan berbeda-beda, yakni fenomenologi (Hartani et al., 2022; Imelda et al., 2014; Sharaievskaya et al., 2013; Tili & Barker, 2015), studi kasus (Hu et al., 2021; Nurhanifah et al., 2020; Syafrida & Azhar, 2023; Thoyyibah, 2023), dan analisis isi (Sala & Ersoy Çelik, 2021). Dari segi teknik pengumpulan data, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan wawancara dan observasi. Meski begitu, ada juga penelitian yang menggunakan survei. Kemudian, untuk konsep yang digunakan, empat dari

sembilan penelitian terdahulu menggunakan konsep komunikasi antar budaya, dua penelitian terdahulu yang menggunakan konsep adaptasi antar budaya, satu penelitian terdahulu yang menggunakan konsep manajemen konflik, dan dua penelitian terdahulu menggunakan konsep interaksi simbolik. Adapun juga yang menggunakan konsep lainnya, seperti konsep media baru, orientasi wajah, gegar budaya (culture shock), komunikasi interpersonal, konsep cinta triangular, dan konsep interpretasi.

Apabila dilihat dari jurnal penelitian terdahulu, meskipun mempunyai keserupaan dengan penelitian terdahulu dalam antar budaya, tetapi sekurang-kurangnya hanya satu penelitian antar budaya yang membahas Batak Toba. Adapun kebanyakan penelitian antar budaya berfokus pada Batak saja, hal ini di mana suku Batak itu ada beragam yakni; Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Pemilihan topik penelitian membahas suku Batak Toba ialah karena suku Batak Toba memiliki tradisi pernikahan dan adat istiadat yang sangat kental, terlebih lagi dengan difokuskan pada perbedaan suku selain Batak dalam kehidupan rumah tangga, akan memiliki perbedaan hambatan-hambatan ketika mempertimbangkan aspek adaptasi budaya pada aspek kognisi, motif dan sikap, ditambah perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal. Peneliti meyakini bahwa adanya perbedaan yang dialami perempuan suku Sunda, Betawi, Jawa dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada suku Batak dan membahas hanya pada suku Jawa saja. Pada adaptasi budaya yang dilingkupi peneliti juga menggunakan *three general stages of adjustment* oleh Romano (2008) yang berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya. Hal ini karena tahapan adaptasi budaya tersebut terfokus pada hubungan pernikahan antar budaya yang sesuai dengan topik penelitian ini, di mana sebuah hubungan percintaan begitu kompleks dan sehingga adaptasi yang dilakukan juga membutuhkan waktu terus-menerus untuk mencapai keharmonisan hubungan yang terjalin.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tili & Barker, 2015	Thoyyibah, 2023	Hu et al., 2021	Sharaievska et al., 2013	Sala & ErsoyÇelik, 2021
Judul Artikel	Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts	Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Perkawinan Campuran antara Suku Batak dan Suku Minang di Pekanbaru	Home-Based Acculturation and Chinese Attitude Toward Intercultural Marriage: A Cross-Generational Comparison	Leisure and Marital Satisfaction in Intercultural Marriages	An Analysis of Interactions in Intercultural Marriages: A Field Study of Alanya
Sumber Jurnal	Southern Communication Journal	Jurnal Ensiklopedia	Northwest Communication Journal	Journal of Leisure Research	The Journal of Humanity and Society
Masalah dan Tujuan	Mengetahui komunikasi dalam pernikahan antar budaya, persepsi efektivitas komunikasi dan cara mengelola konflik	Mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang berlaku dalam keluarga perkawinan campuran dan perannya mengatasi masalah komunikasi dalam latar belakang budaya yang berbeda	Memahami faktor perbedaan antar generasi dalam akulturasi dan sikap mahasiswa Tionghoa dan orang tuanya pada pernikahan antar budaya berfokus budaya Tiongkok	Memahami pengaruh latar belakang budaya pasangan terhadap waktu luang dan kepuasan pernikahan di antara pasangan menikah Korea-Amerika dan Eropa Timur-Amerika	Mengetahui dimensi konflik dalam pernikahan antar budaya, dalam kondisi dan pada tingkat apa adaptasi budaya dilakukan
Teori dan Konsep	Teori komunikasi antar budaya, teori manajemen konflik, teori orientasi wajah	Teori komunikasi antarbudaya	Teori komunikasi antar budaya, teori media baru	Teori adaptasi antarbudaya	Teori adaptasi antarbudaya
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, studi kasus, observasi serta wawancara	Kuantitatif, eksploratif, validitas dan reliabilitas, survei	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, analisis isi, wawancara semi terstruktur
Hasil Kesimpulan	Komunikasi pasangan antarbudaya terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan pribadi, kefasihan berbahasa, dan perbedaan gaya antar komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah.	Komunikasi antarbudaya pada keluarga perkawinan campuran cenderung menimbulkan asimilasi daripada akulturasi yang memunculkan kebiasaan baru dalam keluarga tersebut.	Mahasiswa Tionghoa lebih sering kontak antarbudaya secara online dengan kemampuan bahasa Inggris lebih tinggi daripada orang tua mereka.	Pentingnya waktu luang bersama sebagai komponen kepuasan perkawinan di antara pasangan antar budaya, memungkinkan mengembangkan minat bersama, kesempatan komunikasi yang sehat dan waktu berkualitas bersama.	Dalam hal adaptasi, salah satu faktor penentu terpenting adalah komunikasi dan pembagian tugas dalam keluarga. Cinta dan rasa hormat antar pasangan juga memainkan peranan penting dalam mengatasi konflik.

Nama Peneliti	Syafrida & Azhar, 2023	Nurhanifah et al., 2020	Imelda et al., 2014	Hartani et al., 2022
Judul Artikel	Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan	Implementasi Komunikasi Budaya dalam Keluarga Batak Toba dan Jawa di Desa Aek Bontar Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun	Pengambilan Keputusan untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis pada Perempuan Jawa	Identity Negotiation in Mixed Marriage Couples Between the Batak and Other Ethnic Without Having to Adopt a Batak's 'Marga' (Clan)
Sumber Jurnal	Journal Religion Education Social	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	Jurnal Psikologi Undip	Jurnal Interaksi Online
Masalah dan Tujuan	Mengetahui tahap-tahap komunikasi antarbudaya serta upaya mengatasi culture shock yang terjadi	Mengetahui komunikasi antarbudaya suku Jawa dengan suku Batak dalam Keluarga serta penanaman nilai-nilai budaya yang diterapkan	Mengetahui pengambilan keputusan pada perempuan Jawa yang menikah beda etnis	Mengetahui masyarakat Batak dan etnis lain memandang 'Marga' dalam kehidupan dan perundingan bagi yang memilih tidak menggunakan 'Marga'
Teori dan Konsep	Teori interaksi simbolik, komunikasi antarbudaya, gegar budaya (culture shock)	Teori interaksi simbolik	Teori komunikasi interpersonal, teori cinta triangular	Teori interpretasi
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, studi kasus, wawancara dan observasi	Kualitatif, studi kasus, wawancara, observasi	Kualitatif, fenomenologi, observasi dan wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi dan wawancara mendalam
Hasil Kesimpulan	Suku Jawa mengalami culture shock tergolong sedang dan tidak berpengaruh signifikan terhadap komunikasi antarbudaya, karena suku Jawa cepat beradaptasi pada pola interaksi yang terjalin di kota Medan.	Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan kedua suku berjalan dengan baik. Akulturasi terjadi karena memilih menjalankan dua budaya sekaligus dan menanamkan kepada anggota keluarganya.	Kesamaan kepercayaan (agama) dengan pasangan serta usia atau kematangan untuk menikah serta pengalaman pergaulan beda etnis, sehingga menimbulkan pergeseran nilai budaya dalam memilih pasangan hidup.	Identitas Batak dalam diri seseorang sudah mulai berkurang dan memudar, terutama yang tinggal di luar Sumatera Utara, sehingga tidak memegang teguh adat istiadatnya.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1. *Intercultural Marriage* (Pernikahan Antarbudaya)

Fenomena *Mixed Marriage* yang dikenal dengan istilah pernikahan lintas budaya, pernikahan internasional, pernikahan antar suku, hubungan antar budaya, dan perkawinan campuran, merupakan pernikahan yang dilakukan oleh dua individu yang mempunyai perbedaan budaya (Romano, 2008). Secara global misalnya, bagi budaya Asia di mana keheningan dalam percakapan ialah aspek penting yang menunjukkan keterampilan mendengarkan yang baik. Namun hal ini dapat diinterpretasikan berbeda oleh masyarakat Eropa, Amerika maupun negara di benua lainnya. Adanya perbedaan persepsi budaya dan nilai sosial sehingga membutuhkan pemahaman komunikasi antar budaya dengan komunikasi yang jelas atau bersifat universal, supaya terjadinya kesepakatan interpretasi makna pada pesan yang disampaikan meskipun akan dihadapkan perbedaan pendekatan, harapan dan latar belakang budaya yang lebih luas (Heinrich et al., 2022).

Menurut Romano (2008), pernikahan merupakan tahap perkembangan manusia yang sangat mendalam, tetapi pernikahan antar budaya lebih sulit karena masing-masing pasangan memiliki aturan yang berbeda. Hubungan antar budaya juga terjadi dalam berbagai situasi, seperti pertemanan dan pernikahan sehingga individu perlu mempelajari lebih banyak tentang perbedaan yang terjadi antara satu sama lain.

Adapun seseorang dapat tertarik terhadap orang lain yang berbeda budaya, oleh karena faktor-faktor berikut ini (Romano, 2008, pp. 6-15):

1) *Nontraditional*

Pada tipe ini, di mana pasangan tidak terlalu mementingkan menjadi bagian dari kelompok meskipun mereka merupakan bagian dan diterima oleh masyarakat mereka sendiri. Pasangan pada tipe ini, melakukan hal mereka sendiri dalam

hidup, terkadang mereka penyendiri karena merasa terpisah dari budaya mereka sendiri untuk dapat memutuskan sendiri jalan hidup mereka. Beberapa pasangan ada yang tidak pernah menganut nilai-nilai arus utama dan ada juga yang menjauhinya. Di sisi lain, pasangan tipe ini dapat lebih bahagia karena mereka terbebas dari tekanan untuk bergabung dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang sepenuhnya tidak mereka anut.

2) *Romantics*

Pasangan tipe ini ialah menyukai romansa, yang tidak mempedulikan kelas sosial, ras, agama, dan usia karena bagi mereka setiap perbedaan membuat tantangan menjadi lebih menarik. Beberapa pasangan menikah dengan ilusi, ada juga menikah sebagai kelanjutan logis dari nafsu berkelana mereka.

3) *Compensators*

Tipe ini adalah tipe pasangan yang merasa tidak lengkap dan mencari seseorang untuk mengisi lubang dalam kepribadian dan menyeimbangkan mereka. Pasangan ini cenderung memilih pasangan yang mereka pikir akan memberikan apa yang mereka butuhkan atau tidak. Berkaitan dengan ini, karena beberapa pasangan berasal dari keluarga yang di dalamnya tidak ada hubungan yang dekat. Terkadang juga berasal dari keluarga yang salah satu atau kedua orangtuanya tidak ada (baik secara fisik maupun emosional), sehingga mereka tertarik dengan keluarga dari pihak lain serta kualitas individu dari pasangan mereka. Adapun juga pada tipe ini, pasangan yang jatuh cinta dengan kebudayaan bahkan sebelum mereka bertemu satu sama lain.

4) *Rebels*

Tipe ini merupakan tipe pasangan yang meninggalkan budayanya. Pasangan ini berpikiran bebas melakukan pernikahan antar budaya secara sadar ataupun tidak, sebagai bentuk protes sesuatu dalam budaya mereka sendiri yang tidak

disukai dan ingin dihindari, atau dapat dikatakan pasangan idealis. Terkadang hal tersebut ialah ketidakpuasan kecil seperti, nilai-nilai atau keyakinan dasar. Hal ini di mana pasangan tersebut benar-benar membuat komitmen untuk meninggalkan budayanya tersebut, sehingga tidak akan pernah kembali ketika hubungannya sudah semakin matang.

5) *Internationals* (Antarbangsa)

Pada tipe ini adalah pasangan yang telah tinggal di luar negara mereka, di mana sebagian besar yaitu negara sewaktu mereka tumbuh dewasa. Orangtua mereka umumnya diplomat, misionaris, personel militer, akademisi, atau pebisnis global. Oleh karena mereka sangat dipengaruhi oleh budaya lain selama masa kanak-kanak, sehingga mereka dapat disebut anak-anak budaya ketiga atau pengembara global, yang tidak merasa sepenuhnya tergabung dalam satu budaya.

6) *Others*

Tipe ini merupakan orang-orang yang merasa dikucilkan dan tidak sesuai dengan arus utama masyarakat mereka sendiri. Beberapa dari mereka memilih budaya yang tidak memiliki prasangka karena mereka berasal dari kelompok ras atau etnis minoritas dan berharap untuk menghilangkan prasangka dalam hidupnya. Ada juga yang panjat sosial, di mana menikah untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Selain itu, ada yang menikah untuk memperoleh kewarganegaraan negara lain untuk menghindari deportasi. Kemudian juga ada pernikahan seperti perjanjian bisnis, dan biasanya berlangsung selama kedua pasangan mencapai tujuan mereka.

Masyarakat Indonesia secara keseluruhan memang tidak menutup kemungkinan adanya persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan. Namun, sejalan dengan hal tersebut tentunya akan berpeluang besar untuk terjadinya perubahan pola komunikasi dalam pernikahan antar budaya. Pernikahan tersebut mengandung norma dan aturan budaya yang kental,

sehingga pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga yang melakukan pernikahan antar suku, tentu akan berbeda dengan pola komunikasi sukunya masing-masing. Selain itu, pernikahan antar suku sering dianggap lebih rentan terhadap perceraian dan menghadapi lebih banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari daripada pasangan dengan latar belakang yang sama (Sharaievskia et al., 2013).

Pernikahan beda budaya dibagi menjadi empat jenis antara lain sebagai berikut (Romano, 2008, pp. 161-166):

1) *Submission/Immersion*

Tipe ini adalah tipe yang paling sering hadir dalam pernikahan antar budaya. Pada tipe ini, salah satu pasangan memilih untuk menerima dan mengikuti budaya pasangannya dengan hampir mengabaikan budayanya sendiri. Bagi kebanyakan pasangan antar budaya, menyatukan salah satu pasangan ke dalam budaya pasangannya adalah cara terbaik yang mungkin satu-satunya cara supaya pernikahan dapat bertahan, karena hal ini mengurangi konflik budaya. Pasangan pada tipe ini juga meyakini dapat memberikan identitas yang jelas kepada anak-anak mereka, yang membuat mereka dapat bertumbuh. Adapun kebanyakan perempuan yang cenderung tunduk pada budaya laki-laki, terutama karena faktor pindah ke suatu tempat atau wilayah, faktor usia yang lebih muda dari pasangannya, atau merasa tidak aman dengan identitasnya sendiri. Meskipun begitu, seseorang tidak dapat benar-benar berhasil dalam menyangkal atau kehilangan identitas budayanya sekalipun menganut budaya orang lain. Maka dari itu, perempuan yang termasuk tipe pernikahan ini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan budayanya sendiri.

2) *Obliteration*

Tipe pernikahan di mana kedua pasangan berusaha untuk menghilangkan perbedaan budaya dengan menghilangkan budaya bawaan masing-masing, dan kemudian menciptakan

budaya baru yang digunakan dalam kehidupan pernikahan. Bagi sebagian pasangan, hal ini merupakan satu-satunya solusi karena perbedaan drastis yang tidak dapat dikompromikan. Pasangan tersebut dapat membentuk identitas baru dengan meninggalkan adat istiadat dan perbedaan budaya yang dapat menyebabkan konflik. Meskipun demikian, tipe ini bukanlah solusi yang ideal dikarenakan kedua pasangan telah mengorbankan atau kehilangan warisan budaya mereka. Dalam hal ini, di mana mereka meninggalkan bagian penting dari diri mereka dan menyangkal kehangatan dan kekayaan anak-anak mereka, atau yang dapat disebut *culture poor*.

3) *Compromise*

Tipe kompromi adalah tipe pernikahan ketika salah satu pasangan mengkompromikan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki untuk menciptakan ruang untuk pasangannya. Dalam hal ini, di mana menunjukkan kesetaraan, keadilan, fleksibilitas, dan keterbukaan, yang tentunya penting untuk keberhasilan hubungan antar budaya. Meskipun demikian, kompromi juga berarti pengorbanan dengan adanya penyesuaian yang dilakukan di antara pasangan melalui kesepakatan bersama. Di sisi lain, manakala adanya masalah bagi anak-anak mereka yang tidak tahu di mana mereka berada, dan hanya melihat orangtuanya menghindari dalam perbedaan kedua budaya. Namun, pasangan dapat menganggap tipe ini lebih baik jika kedua pasangan melakukan negosiasi ulang dan mencoba solusi baru, yang akhirnya akan mencapai kompromi dengan memuaskan.

4) *Consensus*

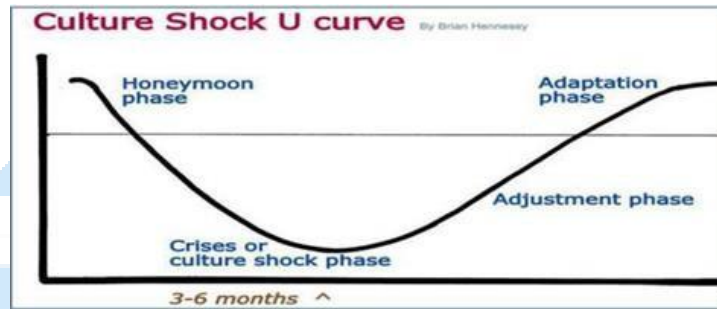
Tipe ini merupakan tipe pernikahan antar budaya yang ideal. Tipe konsensus lebih dari kompromi, yang mana memberi dan menerima antara pihak laki-laki dan perempuan sehingga keduanya lebih fleksibel dalam menghadapi perbedaan budaya, karena mereka terus mencari solusi yang berhasil bagi masing-masing individu sebagai satu kesatuan. Kedua pasangan

menjadi lebih kuat dan tidak menganggap masalah ketika pasangannya berbeda dengan dirinya.

Oleh karena itu, dalam hubungan pernikahan antar budaya tentunya harus siap untuk menghadapi konflik dalam rumah tangga. Pasangan antar budaya yang ideal adalah pasangan yang berkomitmen untuk menemukan solusi dengan menghormati kedua pasangan, yakni siap menghadapi masalah, menyelesaikannya, atau melawannya, bahkan berulang kali jika diperlukan. Meskipun memerlukan waktu, kerja sama, hingga menyebabkan stres tetapi juga dapat menjadi kesempatan memenuhi janji dan tumbuh bersama dalam hubungan yang terus berkembang (Romano, 2008).

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Intercultural communication atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misal antar suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Samovar et al., 2017). Dengan adanya perbedaan budaya yang ditemui oleh individu dalam suatu kelompok sosial yang cenderung baru baginya, maka memungkinkan ia mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Pada saat seseorang mengalami *culture shock* ia akan membutuhkan beberapa proses tahapan adaptasi sebelum memperoleh kesesuaian dengan lingkungan dan budaya baru tersebut. Menurut Samovar bahwa dalam *culture shock* yang dialami individu, beberapa tahapan utama yang dapat diilustrasikan dengan bentuk U yang lebih dikenal dengan istilah “*U-Curve*” atau Pola Kurva-U (Samovar et al., 2017). Tahapan ini biasanya terdiri dari empat tingkatan yaitu yang dimulai dari fase bulan madu (*honeymoon phase*), fase gegar budaya (*cultural shock phase*), fase pemulihan (*recovery phase*) dan fase penyesuaian diri (*adjustment phase*). Adapun Pola Kurva-U digambarkan sebagai berikut (Samovar et al., 2017):



Gambar 2.1 Kurva U

Sumber: Samovar et al., 2017

1) Fase Bulan Madu atau *Honeymoon Phase*

Fase pertama penyesuaian antar budaya adalah fase bulan madu atau *honeymoon phase*. Di tahap ini seseorang tengah merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dengan penuh euphoria dan pengharapan yang ia persepsikan ketika mengenal budaya baru. Melalui fase bulan madu, seseorang akan menyerap berbagai pengalaman hidup baru kesenang-senangan tertentu dan sangat minim menemukan masalah kesulitan.

2) Fase Gegar Budaya atau *Culture Shock Phase*

Pada fase ini, individu akan mulai memasuki masa di mana permasalahan mulai muncul yang disebut sebagai “fase kritis.” Tahap ini akan disertai dengan beberapa kecenderungan masalah psikologis seperti perasaan stress, kecewa, merasa sendiri, ragu-ragu dan kesulitan untuk beradaptasi. Masalah psikologis ini muncul sebagai akibat dari kondisi yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau persepsi individu dalam konteks adanya simbol atau norma baru yang asing baginya sehingga individu tersebut biasanya merasakan kehilangan simbol, norma maupun kebiasaan lama yang telah menjadi identitas diri bagi pribadi yang bersangkutan.

3) Fase Pemulihan atau *Recovery Phase*

Setelah masa dilaluinya masa kritis, selanjutnya individu akan memasuki tahap pemulihan. Dalam hal ini di mana seseorang biasanya akan selalu mempelajari macam-macam peraturan dari budaya baru atau “asing” baginya. Pada tahap *recovery phase*

ini individu biasanya telah melewati banyak waktu sehingga dianggap memiliki pengalaman yang cukup berkenaan dengan konteks bahasa maupun kebiasaan dari budaya yang menurutnya baru dan cenderung asing baginya. Meskipun begitu, pada fase ini sangat mungkin bagi individu tersebut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai maupun norma sosial yang menjadi identitas diri pribadinya sejak lahir atau sedari kecil.

4) Fase Penyesuaian Diri atau *Adjustment Phase*

Setelah dilaluinya tiga tahapan tersebut, individu dianggap telah memperoleh pemahaman dan mengerti aspek-aspek yang perlu diperhatikan dari budaya baru. Pada fase ini, seseorang biasanya sudah tidak memperoleh kesulitan-kesulitan yang berarti baginya dalam hal perbedaan budaya, di mana biasanya dia mulai menikmati budaya baru yang telah diserapnya tersebut.

Di sisi lain, menurut Romano (2008) bahwa pada komunikasi antar budaya, respons emosional terhadap perbedaan selalu berbeda. Respons emosional terhadap situasi yang penuh tekanan mungkin tidak hanya berbeda secara budaya, tetapi juga bertentangan dan berlawanan secara budaya. Seringkali kedua pasangan telah mencapai pemahaman mendalam tentang budaya satu sama lain, tetapi mereka tidak dapat berempati secara emosional (Romano, 2008).

Dalam konteks perbedaan budaya, semakin banyak kesamaan individu, semakin mudah untuk berbagi kehidupan. Sebagaimana ada pepatah lama mengatakan bahwa “Kesamaan mengarah pada kecocokan, ketidaksesuaian mengarah pada ketidakcocokan.” Oleh karena itu, semakin banyak perbedaan yang ada, semakin sulit bagi seseorang untuk hidup bersama (Romano, 2008).

Pada tahap awal dari semua hubungan cinta bahkan terhadap hubungan antar budaya, setiap individu didorong oleh kesamaan di

antara masing-masing pasangan hingga mengabaikan perbedaan apapun yang dilihat sebagai tantangan atau aspek yang membuat hubungan menjadi lebih menarik. Namun, setelah belajar bagaimana membentuk kesatuan yang melekat satu sama lain, seperti unit keluarga, masing-masing pasangan akan sadar banyaknya perbedaan yang bergantung pada nilai-nilai dasar atau definisi peran yang sangat kompleks.

Bagaimanapun, hal tersebut harus ditangani, diterima jika memungkinkan, diselesaikan ketika diperlukan, dan ditoleransi ketika semuanya gagal, tetapi tidak diabaikan sama sekali sehingga menjadi pasangan yang sadar sepenuhnya akan betapa besar perbedaan yang ada, seberapa dalam keterikatannya, dan seberapa pentingnya hal tersebut bagi masa depan bersama. Tidak hanya ketidakmampuan untuk memahami perspektif satu sama lain dan kekurangan komunikasi antar budaya dapat mengganggu hubungan intim antar budaya, tetapi juga disebabkan oleh perasaan tidak percaya terhadap budaya lain yang sering muncul ketika pasangan berkonflik (Romano, 2008).

Sebagian besar pasangan yang berbeda budaya mengalami 3 tahapan adaptasi pernikahan komunikasi antar budaya, diantaranya yaitu (Romano, 2008):

1) *The Honeymoon Phase* (Fase Bulan Madu)

Fase *honeymoon* adalah tahapan awal dari sebuah hubungan atau pernikahan antar budaya, dalam hal ini merupakan pasangan yang baru saja menjalin hubungan atau baru menikah. Selama fase ini, biasanya terdapat perasaan ekspektasi, kegembiraan, dan keintiman yang tinggi di antara pasangan. Kedua pasangan melihat satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan cenderung mengabaikan perbedaan atau masalah yang mungkin ada. Ini adalah fase romantisme yang kuat, di mana pasangan merasa seperti mereka berada di awan kesenangan dan puncak kebahagiaan.

2) *The Settling-In Phase* (Fase Penyelesaian)

Setelah fase *honeymoon*, pasangan masuk ke fase *settling-in*, di mana pasangan sudah mulai menjalani kehidupan sehari-hari bersama. Fase *settling-in* adalah tahap awal ketika pasangan menyesuaikan diri dengan hidup bersama setelah fase awal pernikahan atau hubungan yang serius. Selama fase ini, pasangan mulai menghadapi masalah yang nyata seperti, membagi tanggung jawab rumah tangga, masalah komunikasi karena perbedaan bahasa dan cara mengekspresikan emosi yang berbeda secara budaya. Pada tahap ini, kepentingan dan perbedaan yang mungkin ada di antara pasangan menjadi lebih jelas, sehingga mereka harus belajar beradaptasi dan berkomunikasi untuk mengatasi masalah tersebut. Fase ini mungkin menghadirkan beberapa konflik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pasangan untuk memperkuat hubungan mereka melalui komunikasi dan kerja sama.

3) *The Life-Patterns Phase* (Fase Pola Hidup)

Setelah mengalami konflik dan memperkuat hubungan untuk hidup bersama, pasangan memasuki fase pola hidup yang merupakan tahap perkembangan jangka panjang. Hal ini di mana pasangan akan mengalami banyak peristiwa bersama-sama, seperti krisis keuangan, peningkatan karir, dan kelahiran anak. Namun, kedua pasangan dapat menemukan cara untuk menghadapi tantangan dan mengatasi perubahan hidup bersama-sama. Pasangan tersebut mengembangkan pola hidup bersama seperti rutinitas tidur, pekerjaan rumah tangga, hingga cara merayakan liburan atau acara khusus. Adapun pasangan juga dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk berkomunikasi satu sama lain, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan masing-masing pasangan. Alhasil, komunikasi menjadi lebih matang dan efektif untuk mengatasi masalah dan dalam mengambil keputusan bersama.

Dalam pernikahan antar budaya, terdapat kemungkinan yang

tidak ada habisnya untuk berbagai campuran nilai-nilai budaya, asumsi, dan kepercayaan; agama, etnik, dan latar belakang pendidikan dan sosial. Namun, ada cukup banyak hal yang terus-menerus disebut sebagai titik masalah oleh pasangan antar budaya. Berikut ini adalah daftar titik-titik potensi masalah pernikahan antar budaya (Romano, 2008):

- 1) Nilai
- 2) Makanan dan minuman
- 3) Seks
- 4) Peran laki-laki dan perempuan
- 5) Waktu
- 6) Tempat tinggal
- 7) Politik
- 8) Teman
- 9) Keuangan
- 10) Mertua
- 11) Kelas sosial
- 12) Agama
- 13) Membesarkan anak
- 14) Bahasa dan komunikasi
- 15) Merespon stres dan konflik
- 16) Penyakit dan penderitaan
- 17) Etnosentrisme
- 18) Pasangan ekspatriat
- 19) Mengatasi kematian atau perceraian

Pernikahan beda suku biasanya berfokus pada bahasa dan komunikasi. Penyelesaian masalah seperti ini harus dijalankan seumur hidup, tetapi dengan pemahaman terus-menerus di antara pasangan biasanya akan membuat penyelesaian masalah komunikasi dan kendala bahasa menjadi lebih mudah. Pernikahan beda suku akan terancam ketika nilai-nilai pasangan yang berbeda sudah mendarah daging, tidak disadari, atau tidak fleksibel. Oleh karena itu, hanya dengan memahami dan mengakui bahwa satu sama lain

unik, walaupun pasangan memiliki keyakinan yang kuat tentang bagaimana seharusnya hidup, pasangan dapat menjalani kehidupan yang harmonis yang didukung oleh komunikasi yang baik (Romano, 2008).

Sebagai ahli di bidang komunikasi pernikahan antar budaya, Romano tidak secara tegas menyebutkan faktor-faktor komunikasi yang penting dalam menjalani pernikahan antar budaya. Namun demikian, tulisan-tulisannya pada dasarnya menyebutkan 8 aspek komunikasi yang perlu ada dalam pernikahan antar budaya yang meliputi (Romano, 2008, pp. 130-144):

- 1) Kemampuan berempati
- 2) Kesabaran
- 3) Kesiediaan memahami
- 4) Empati
- 5) Penyesuaian diri
- 6) Fleksibel
- 7) Toleran
- 8) Keinginan untuk mengekspresikan pendapat dan ekspektasi diri terhadap pasangan.

Menurut Romano (2008) pernikahan merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak selalu sesuai dengan Pola Kurva-U sebagaimana dalam pandangan (Samovar et al., 2017). Manusia bersifat dinamis, dimanapun ia tinggal dan memperoleh pengalaman maka di saat itulah ia akan terus melakukan adaptasi budaya baik secara cepat ataupun lambat sesuai kemampuan pribadi masing-masing. Misalnya ketika seorang yang menempuh pendidikan di luar negeri atau daerah berbeda, lalu kemudian kembali ke daerah asalnya maka di saat itulah proses adaptasi juga masih berlaku secara berulang. Meskipun individu telah memiliki kesamaan nilai dan norma dengan daerah aslinya tersebut. Oleh karenanya perlu bagi individu untuk mengenal dimensi-dimensi yang ada dalam budaya sekitarnya yang oleh Hofstede disebut sebagai *Cultural Dimension*.

2.2.3 *Cultural Dimensions Theory*

Menurut Hofstede dalam Panocová (2020) konsep kebudayaan bisa dipahami dan didefinisikan dalam banyak cara. Budaya dianggap sebagai “aturan permainan sosial yang tidak tertulis, atau lebih formal pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota suatu kelompok atau kategori orang dari lain.” Bagi Hofstede menekankan bahwa dalam budaya selalu menjadi sebuah fenomena kolektif, namun dapat dihubungkan dengan kolektif-kolektif yang berbeda. Alasan utamanya adalah karena sebagian budaya dibagikan dengan orang-orang yang tinggal bersama di dalamnya dalam konteks persatuan sosial.

Hofstede melakukan pendekatan terhadap tugas kebudayaan dari sudut pandang antropologis sosial-budaya tidak hanya pada aspek perilaku manusia, tetapi juga masalah umum seperti salam, kebiasaan makan, menunjukkan atau tidak menunjukkan perasaan, menjaga perasaan tertentu, jarak fisik dari orang lain, bercinta, dan menjaga kebersihan tubuh. Hofstede membedakan antara apa yang disebut budaya manusia dengan kepribadian seseorang. Dalam kebudayaan terdapat empat dimensi dalam kaitannya pada komunikasi budaya. Keempat dimensi tersebut antara lain sebagai berikut (Hofstede dalam Panocová, 2020):

1. Jarak Kekuasaan atau *Power Distance*

Dimensi pertama dalam kebudayaan adalah jarak kekuasaan, yang berkaitan dengan solusi yang berbeda untuk menangani masalah-masalah dasar ketidaksamaan budaya manusia. Dimensi ini berhubungan dengan penerimaan ketidaksetaraan sebagai hal yang normal oleh orang-orang dengan kekuasaan yang kecil dan pengaruh dalam masyarakat.

2. Penghindaran ketidakpastian atau *Uncertainty Avoidance*

Penghindaran ketidakpastian berkaitan dengan tingkat stress dalam masyarakat dalam menghadapi masa depan yang

tidak diketahui. Dimensi ini “menunjukkan pada apa dan sejauh mana suatu budaya memprogram anggotanya untuk merasakan hal yang sama, tidak nyaman atau nyaman dalam situasi yang tidak terstruktur. Situasi tidak terstruktur biasanya bersifat baru, tidak diketahui, mengejutkan, dan berbeda dari biasanya.

3. Individualisme versus kolektivisme

Individualisme versus kolektivisme berfokus pada integrasi individu ke dalam kelompok primer. Dimensi ini membahas masalah bagaimana orang mendefinisikan diri mereka sendiri dan mereka hubungan dengan orang lain. Hofstede mempertimbangkan dimensi ini sebagai hal yang sangat mendasar di semua masyarakat di seluruh dunia.

4. Maskulinitas versus feminitas

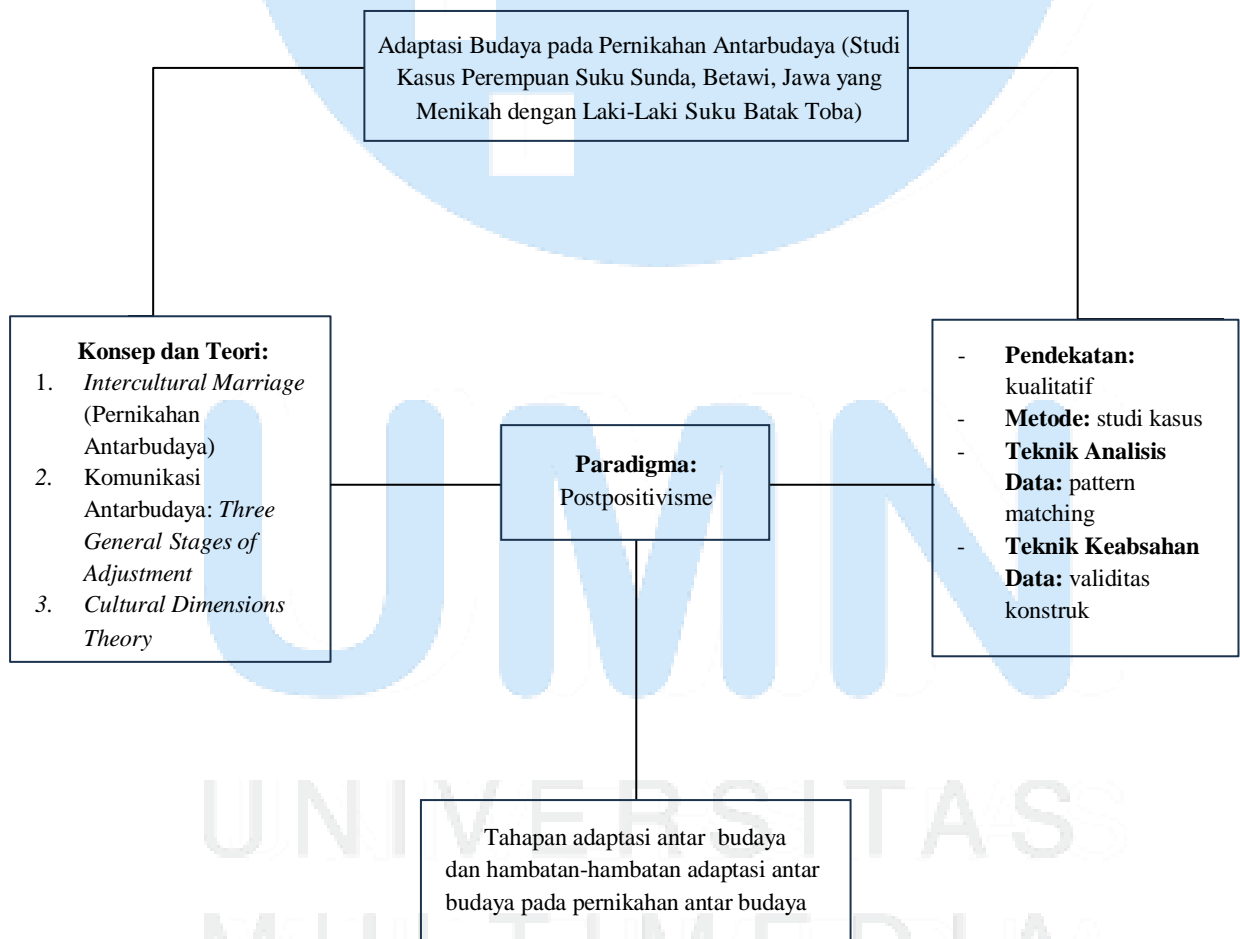
Maskulinitas versus feminitas memetakan pembagian peran emosional antara perempuan dan laki-laki. Ciri khas dari budaya maskulin adalah bahwa seks biologi diambil sebagai dasarnya untuk peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Artinya laki-laki diharapkan menjadi tegas, ambisius dan kompetitif, sedangkan peran perempuan adalah mendukung, mengasuh dan rasa hormat. Peran-peran ini juga terlihat di tempat kerja. Di dalam budaya maskulin, manajer seharusnya tegas dan tegas. Perempuan tidak diperlakukan sama, biasanya mereka diberi gaji lebih rendah, posisi kurang stabil dan lebih sedikit peluang untuk membuat kemajuan dalam bidang karir profesional.

Sebaliknya, dalam budaya feminine, seks biologis tidak demikian dijadikan dasar yang kuat untuk membedakan peran gender. Laki-laki dan perempuan sama-sama asertif atau hormat, kompetitif atau mengasuh. Budaya feminine berkonsentrasi pada fasilitas hubungan interpersonal dan kepedulian terhadap yang lemah. Ketika diterapkan di tempat kerja, budaya feminin fokus pada pencarian kesepakatan dan mereka cenderung akan lebih

mengutamakan kualitas hidup dibandingkan kesuksesan materi (Panocova, 2020).

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan penjelasan konsep dan teori yang peneliti pilih untuk topik penelitian ini adalah konsep komunikasi antar budaya dengan mengaplikasikan *three general stages of adjustment* oleh Romano (2008) yang dikaitkan dengan titik-titik potensi masalah dan untuk mengetahui dimensi perbedaan budaya yang ada memakai *cultural dimensions theory* oleh Hofstede (2011). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, untuk dapat menjelaskan mengenai adaptasi budaya. Berikut adalah gambar alur penelitian ini.



Gambar 2.2 Alur Penelitian